

Research Article

Internalization of the Value of Mutual Cooperation in the Unjung-Unjung Tradition of Pabean Udik Village, Indramayu District, Indramayu Regency

Bayu Aji Laksono

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: bayuajilaksono610@gmail.com

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 27, 2026

Revised : June 28, 2026

Accepted : July 20, 2026

Available online : July 30, 2026

How to Cite: Bayu Aji Laksono, & Didik Himmawan. (2026). Internalization of the Value of Mutual Cooperation in the Unjung-Unjung Tradition of Pabean Udik Village, Indramayu District, Indramayu Regency. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 265–274. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i3.107>

Abstract

This study aims to describe the implementation process of the Unjung-unjung tradition and analyze the internalization of mutual cooperation values within the community of Pabean Udik Village, Indramayu District, Indramayu Regency. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of community leaders, traditional leaders, village officials, and local residents involved in the implementation of the tradition. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the Unjung-unjung tradition is carried out through three main stages: preparation, core implementation, and closing activities. During the preparation stage, community members collaboratively prepare all necessary materials and arrangements. The core implementation includes cultural parades, collective prayers, and thanksgiving ceremonies at the Jaka Dolog Heritage Site as a form of respect for ancestors and gratitude to God Almighty. The closing stage is marked by entertainment activities and social interaction among community members. The internalization of mutual cooperation values is reflected in community collaboration during preparation, active participation from all members of

Internalization of the Value of Mutual Cooperation in the Unjung-Unjungan Tradition of Pabean Udik Village, Indramayu District, Indramayu Regency

Bayu Aji Laksono, Didik Himmawan

society, organized task distribution, and collective involvement in carrying out activities for the common good. This tradition functions not only as a cultural heritage and religious ritual but also as a means of strengthening social relationships, enhancing community solidarity, and serving as a medium of social education for younger generations in fostering togetherness, responsibility, and social awareness. Therefore, the Unjung-unjungan tradition plays an important role in preserving local wisdom and reinforcing the social identity of the community amid contemporary social changes.

Keywords: Mutual Cooperation, Unjung-Unjungan Tradition, Local Wisdom, Social Solidarity, Community Participation.

Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Unjung-Unjungan Desa Pabean Udik Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan serta menganalisis internalisasi nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Desa Pabean Udik, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Unjung-unjungan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup. Pada tahap persiapan, masyarakat secara bersama-sama menyiapkan berbagai kebutuhan kegiatan. Tahap pelaksanaan inti meliputi arak-arakan budaya, doa bersama, dan syukuran di Petilasan Jaka Dolog sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tahap penutup diwujudkan melalui kegiatan hiburan dan interaksi sosial masyarakat. Internalisasi nilai gotong royong terlihat dalam kerja sama masyarakat selama persiapan, partisipasi aktif seluruh lapisan warga, pembagian tugas yang terorganisasi, serta kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan demi kepentingan bersama. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menjadi media pendidikan sosial bagi generasi muda dalam menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tradisi Unjung-unjungan memiliki peran penting dalam mempertahankan kearifan lokal dan memperkuat identitas sosial masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Gotong Royong, Tradisi Unjung-Unjungan, Kearifan Lokal, Solidaritas Sosial, Partisipasi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi serta kerja sama dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial tersebut melahirkan berbagai nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama, salah satunya adalah nilai gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi ciri khas budaya bangsa. Menurut Koentjaraningrat (1974), gotong royong merupakan bentuk kerja sama sosial yang dilakukan secara sukarela oleh anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama serta memperkuat solidaritas sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya, nilai gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama sosial, tetapi juga menjadi nilai moral yang membentuk karakter

masyarakat Indonesia. Bahkan, gagasan tentang gotong royong pernah dikemukakan oleh Soekarno (1964) sebagai inti dari nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan bangsa. Namun, di era globalisasi saat ini, perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme dan eksklusivisme berpotensi menyebabkan memudarnya nilai-nilai kebersamaan tersebut, terutama pada generasi muda (Lestari, R.N., dan Yani, A. (2024:124). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan nilai gotong royong sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya bangsa.

Salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan nilai gotong royong dapat ditemukan dalam pelestarian tradisi lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat (Hikma, Noftaul. 2025:215). Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat (Juniyanti, dkk. 2025:1).

Di Desa Pabean Udik, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, terdapat tradisi Unjung-unjungan yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai kegiatan bersama yang mencerminkan nilai gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat desa (Dewanti, P.A., dan Usman, A., Hodriani 2023:17).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan serta bagaimana nilai gotong royong di internalisasikan dalam tradisi tersebut oleh masyarakat Desa Pabean Udik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan di Desa Pabean Udik, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu; dan (2) bagaimana implementasi nilai gotong royong masyarakat Desa Pabean Udik dalam pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan serta menganalisis implementasi nilai gotong royong masyarakat Desa Pabean Udik dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan serta implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Pabean Udik, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, sebagai lokasi yang masih melaksanakan tradisi tersebut secara turun-temurun.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, aparat desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk

memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Alfansyur, Andarusni, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Unjung-unjungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rodipah (*Kuncen Petilasan Jaka Dolog*) dan ibu Fitiriah (Sekretaris Desa Pabean Udik) serta bapak Samsul (Kepala Desa Pabean Udik) dan observasi di Desa Pabean Udik, tradisi Unjung-unjungan dilaksanakan saat masa panen September (bulan ke-9 Tahun Masehi). Serta tujuan dalam kegiatan Unjungan ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan

Kepala Desa Pabean Udik selaku pemilik hajat Unjungan melakukan Koordinasi terhadap Kepala Desa Brondong dan Kepala Desa Karangsong untuk memberitahu kepada seluruh RT dan RW berkontribusi dalam kegiatan Unjung-Unjungan Jaka Dolog. Sejak saat itu masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan berbagai kebutuhan seperti makanan tradisional (*Tumpeng*), sesaji (*Bekakak Ayam*), serta perlengkapan kegiatan Festival (*Arak-arakan*). Persiapan ini dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Ritual Inti

Pelaksanaan tradisi Unjung-unjungan di Desa Pabean Udik umumnya dilaksanakan selama dua hari pada September. Rangkaian kegiatan diawali pada hari pertama dengan kegiatan festival yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai arak-arakan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pemerintah desa Pabean Udik, Brondong, Karangsong serta melibatkan partisipasi aktif KarangTaruna Desa yang terlibat dan seluruh masyarakat dari setiap RT (Rukun Tetangga) dan Rukun Warga (RW). Festival (*Arak-arakan*) dimulai pada pukul 07.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB, di mana masyarakat menampilkan berbagai bentuk kreativitas (*Becak Hias dan gerobak Hias dalam bentuk Langgar*), seperti hiasan (*Ogoh-Ogoh*), atribut budaya (Para perempuan muda memakai kebaya dan selendang batik), serta simbol-simbol tradisional (*Tumpeng*) yang mencerminkan identitas lokal.

Setelah kegiatan arak-arakan, rangkaian tradisi dilanjutkan dengan doa bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Pabean Udik serta unsur tokoh masyarakat dan perangkat desa. Doa bersama ini dilaksanakan di makam Ki Buyut Jaka Dolog yang terletak di RT 002 RW 004. Kegiatan ini merupakan inti dari tradisi Unjung-unjungan yang sarat dengan nilai religius dan penghormatan kepada leluhur, sekaligus sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat

3. Kegiatan Sosial dan Kebersamaan sekaligus Penutup

Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pagelaran sandiwara yang berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Pagelaran ini tidak hanya menjadi media rekreasi, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam suasana yang lebih santai dan penuh keakraban. Secara keseluruhan,

rangkaian prosesi tradisi Unjung-unjungan di Desa Pabean Udik menunjukkan adanya keterpaduan antara nilai budaya, religius, dan sosial yang diwujudkan melalui partisipasi kolektif masyarakat desa Pabean Udik, Brondong serta Karangsong dalam setiap tahapan kegiatan.

Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Unjung-Unjungan Jaka Dolog

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitriyah (Sekretaris Balai Desa Pabean Udik) dapat disimpulkan ada empat nilai Gotong Royong yang di Implementasikan dalam tradisi Unjungan diantaranya ialah:

1. Kerjasama dalam Persiapan

Masyarakat desa Pabean Udik, Brondong, serta Karangsong saling membantu dalam menyiapkan makanan, membersihkan lokasi balai desa Pabean Udik sebagai titik kumpul Karnaval serta Petilasan Jaka Dolog, dan mengatur perlengkapan acara yang dilaksanakan pada hari pertama Karnaval berjalan ramai-ramai sampai lokasi Petilasan Jaka Dolog untuk Do'a bersama dan Syukuran serta hari kedua diisi dengan acara Sandiwara sebagai hiburan untuk masyarakat.

2. Partisipasi Warga

Seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki, perempuan, maupun pemuda turut berpartisipasi sesuai peran masing-masing.

3. Pembagian Tugas

Terdapat pembagian tugas yang jelas, seperti kelompok ibu-ibu yang menyiapkan konsumsi, bapak-bapak yang mengatur tempat, dan pemuda yang membantu teknis pelaksanaan.

4. Kebersamaan dalam Tugas

Kegiatan dilakukan secara kolektif tanpa mengutamakan kepentingan pribadi, melainkan kepentingan bersama demi melestarikan tradisi Unjung-Unjungan Jaka Dolog.

Pembahasan

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Unjung-unjungan

Tradisi Unjung-unjungan merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). bapak Samsul (Kepala Desa Pabean Udik) memberi tanggapan mengenai kegiatan Tradisi Unjung-Unjungan tersebut, menyatakan bahwa:

"Jadi unjungan buyut jaka dolog sudah jadi adat tradisi, harapan kedepannya mah, lebih mempersatukan warga masyarakat desa pabean udik artinya tanpa ada batasan bahwasanya kalo kegiatan unjungan itu lebih kearah yang tidak baik. Tujuannya mah silaturrahim. Jadi harapan saya kedepannya kegiatan adat istiadat unjungan buyut lebih mempersatukan masyarakat pabean udik, brondong, karangsong. Jadi kegiatan tahunan ini ada keterlibatan dan saling bertukar pikiran, ada yang sumbangsih, ada kegiatan sosial, dan adat budaya. Pokoknya kegiatan adat ini jangan sampai hilang tentunya dengan tujuan satu mempererat tali silaturrahim".

Dari ungkapan Bapak Samsul selaku Kepala Desa Pabean Udik tersebut dapat dijelaskan bahwa tradisi Unjung-unjungan Buyut Jaka Dolog memiliki makna yang sangat penting sebagai warisan adat yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat. Tradisi ini diharapkan mampu menghilangkan batasan atau pandangan negatif sebagian masyarakat, sehingga kegiatan Unjung-unjungan dipahami sebagai aktivitas yang bernilai positif.

Selain itu, tradisi ini memiliki tujuan utama sebagai media silaturahmi antarwarga, tidak hanya di Desa Pabean Udik tetapi juga melibatkan masyarakat dari wilayah sekitar seperti Brondong dan Karangsong. Sibarani (2012: 112) menyatakan bahwa kearifan lokal berperan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan memperkuat identitas budaya. Oleh karena itu, harapan agar tradisi Unjung-unjungan tetap dilestarikan menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai sarana mempererat silaturahmi dan memperkuat kohesi sosial.

Kemudian bapak Rodipah (*Kuncen Petilasan Jaka Dolog*) berpendapat mengenai sejarah dibalik kegiatan Unjungan Jaka Dolog, menyatakan bahwa:

Sejarah awit bengen jare buyute bapak, dadi aran asli Jaka Dolog kih arane Raden Walangsungsang, bengine goleti urang ning kene, toli gawe gubug-gubugan ning kene (tempat teduh), dadi ning pabean udik kih cuman petilasane bae. Kari makame mah ana ning komplek pemakaman Sunan Gunung Jati Cirebon"

Dari Ungkapan Bapak Rodipah selaku *Kuncen Petilasan Jaka Dolog*, diketahui bahwa sejarah tradisi Unjung-unjungan berkaitan erat dengan sosok Raden Walangsungsang yang juga dikenal sebagai Jaka Dolog. Informan menjelaskan bahwa pada masa lampau, tokoh tersebut pernah singgah di wilayah yang kini menjadi Desa Pabean Udik dan mendirikan gubuk sederhana sebagai tempat berteduh. Lokasi tersebut kemudian diyakini oleh masyarakat sebagai petilasan, yaitu tempat persinggahan tokoh, sedangkan makam aslinya berada di kawasan Kompleks Makam Sunan Gunung Jati. Kepercayaan terhadap sejarah lisan ini menjadi dasar terbentuknya tradisi Unjung-unjungan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.



Gambar 1. Bapak Samsul Ma'arif, S.H. (Kuwu/Kepala Desa), bersama istri dan Jajaran Staff Pamong Balai Desa Pabean Udik, Persiapan Kegiatan Inti Do'a bersama dan Syukuran di depan Petilasan Jaka Dolog (2025).

Dalam kajian antropologi, fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tidak terlepas dari konstruksi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan. Koentjaraningrat (2009: 172) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan dan keyakinan yang diwariskan dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Dengan demikian, keberadaan petilasan Jaka Dolog tidak hanya dipahami sebagai fakta historis, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Lebih lanjut, tradisi Unjung-unjungan juga mencerminkan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Sibarani (2012: 114) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, penghormatan terhadap tokoh leluhur melalui tradisi menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap sejarah. Selain itu, praktik ziarah atau kunjungan ke petilasan memiliki dimensi religius dan sosial. Geertz (1973: 112) mengungkapkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat tradisional sering kali diwujudkan dalam simbol-simbol budaya yang mengandung makna spiritual. Hal ini terlihat dalam tradisi Unjung-unjungan yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga.

Dengan demikian, tradisi Unjung-unjungan yang berakar dari sejarah lisan tentang Raden Walangsungang menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek historis, kultural, dan religius. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas sosial serta menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Desa Pabean Udik.

Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Unjung-Unjungan Jaka Dolog

Gotong royong merupakan nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Soekanto, gotong royong adalah bentuk kerja sama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan (Soekanto, 2012: 67). Dalam tradisi Unjung-unjungan, nilai ini terlihat jelas dalam keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Kemudian Bapak Rodipah mengulas sejarah keterlibatan desa Brondong dan desa Karangsong dalam kegiatan Unjungan, menyatakan bahwa:

"Desa Pabean Udik bengene meliputi Blok Brondong, Blok Pabean, Blok Song Dan Blok Anjun. Pada 30 tahun yang lalu Desa Pabean Udik Kecamatan Indramayu, dimekarkan dadi loro ana Desa Brondong sing sekien dibawah naungan Kecamatan Pasekan, kelan Desa KarangSong dibawah naungan Kecamatan Indramayu. Dadi ora anggo blok maning. Desa kien tetap terlibat dalam pelaksanaan Unjungan Jaka Dolog".

Dari ungkapan bapak Rodipah selaku Kuncen Petilasan Jaka Dolog menunjukkan bahwa tradisi memiliki kekuatan dalam mempertahankan ikatan sosial meskipun secara administratif telah terjadi pemisahan wilayah. Hal tersebut diperjelas oleh Informasi dari website blogspot pemerintah desa Pabean Udik bahwa:

"Desa Pabean Udik semula meliputi Blok Brondong, Blok Pabean, Blok Song Dan Blok Anjun. Pada saat itu dipimpin oleh Kuwu Saleh Pada Tahun 1945-1955, Pada Tahun 1955-1956 dipimpin oleh Kuwu Abdul Rajak. 1956-1958 dipimpin oleh Kuwu Mukamad. Tahun 1958-1965 dipimpin oleh Kuwu Naim. Tahun 1965-1967 dipimpin

Internalization of the Value of Mutual Cooperation in the Unjung-Unjungan Tradition of Pabean Udik Village, Indramayu District, Indramayu Regency

Bayu Aji Laksono, Didik Himmawan

oleh Kuwu Hadi Supardi. Tahun 1975-1983 dipimpin oleh Kuwu Abdul Mujid. Pada Tahun 1983 Desa Pabean Udik dimekarkan menjadi 3 diantaranya Desa Brondong, Desa Pabean Udik, Dan Desa Karang Song”.



Gambar 2. Festival Unjung-Unjungan Sudah Sampai di Halaman Petilasan Jaka Dolog (2025).

Durkheim juga menjelaskan konsep solidaritas mekanik yang terjadi pada masyarakat tradisional, di mana individu memiliki kesamaan nilai dan kesadaran kolektif yang kuat (Durkheim, 1912/1995: 130). Sibarani menyebutkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial dan memperkuat identitas budaya (Sibarani, 2012: 112). Kemudian pada implementasi nilai gotong royong dalam kegiatan tradisi unjungan, bapak Samsul memberikan pesan terhadap generasi muda, menyatakan bahwa:

"Pesan kita terhadap generasi muda terkait kegiatan adat istiadat desa, tentunya adat budaya warisan dari nenek moyang. Tentunya harus diaplikasikan dengan baik oleh anak-anak muda dan program-programnya harus didukung. Jadi jangan sampai anak muda berpikiran ah itu mah urusan orang tua, justru peran anak muda lebih penting. Harapan saya anak muda dapat berperan aktif terhadap kegiatan adat istiadat unjungan ini. Pasti dalam kegiatan ini butuh ada suntikan dana yaaaa. Tapi anak muda tidak berfokus pada hal tersebut. Lebih kearah ketika ada kegiatan pentas kesenian, dalam acara pawai ikut, dalam hal keamanan, dalam antisipasi kegiatan budaya itu tercoreng oleh kegiatan anak muda yang tidak baik”.



Gambar 3. Perempuan Desa Pabean Udik menggunakan Kebaya sebagai Atribut Budaya dalam kegiatan Unjung-Unjungan Jaka Dolog Desa Pabean Udik Kecamatan Indramayu (2025).

Dari ungkapan bapak Samsul diatas bahwa dengan keterlibatan dalam tradisi, generasi muda belajar nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Selain itu, kearifan lokal seperti gotong royong memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini tercermin dalam kebersamaan masyarakat saat melaksanakan tradisi. Lebih lanjut, gotong royong dalam tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial bagi generasi muda. Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial (Lickona, 1991: 51).

KESIMPULAN

Tradisi Unjung-unjungan di Desa Pabean Udik merupakan warisan budaya lokal yang masih dilestarikan secara turun-temurun dan memiliki makna penting sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Pelaksanaan tradisi ini melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, dan kegiatan penutup yang melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat. Dalam setiap prosesnya, terlihat jelas implementasi nilai gotong royong yang tercermin melalui kerja sama dalam persiapan, partisipasi warga, pembagian tugas yang terorganisir, serta kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan tanpa mengutamakan kepentingan pribadi.

Selain itu, tradisi Unjung-unjungan juga berperan sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, serta menjadi media pendidikan sosial bagi generasi muda dalam menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Adapun perbedaan dengan kegiatan Unjung-Unjungan di desa lain ialah letak prosesi pelaksanaan nya saja. Unjungan pada umumnya ada pemotongan kepala kambing. Namun prosesi pelaksanaan pada Unjung-Unjungan di Desa Pabean Udik hanya sekedar tumpeng.

Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal dan memperkuat identitas sosial masyarakat di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, Andarusni, and M. M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146²150. Diakses pada Rabu, 15 April 2026. Pukul 14:56 WIB. Dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>.
- Dewantara, Agustinus W. (1964). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dewanti, P.A., dan Usman, A., Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PCEJ)*. 2(1). 15-22. Diakses pada Rabu, 8 April 2026. Pukul 15:10 WIB. Dari <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce>.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press. (Asli 1912).
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Internalization of the Value of Mutual Cooperation in the Unjung-Unjungan Tradition of Pabean Udik Village, Indramayu District, Indramayu Regency

Bayu Aji Laksono, Didik Himmawan

- Hikma, Noftaul. (2025). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *SOCIO RELIGIA*. 6(1). 24-40. Diakses pada Rabu, 15 April 2026. Pukul 15:12 WIB. Dari <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/index>.
- Juniyanti, dkk. (2025). *Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi*. Sumatera Barat: CV. Luminary Press Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- KKN PPM UGM Indramayu. (2016). *Desa Pabean Udik-Indramayu*. Diakses dari <https://pabean-udik.blogspot.com/p/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. Pada Jum'at, 17 April 2026. Pukul 18:10 WIB.
- Lestari, R.N., dan Yani, A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 14(2). 121-132. Diakses pada Rabu, 8 April 2026. Pukul 15:19 WIB. Dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/70149/31076>.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.